

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan yang sangat penting bagi proses pengembangan kemampuan akademik dan karakter setiap peserta didik. Dalle mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan di lingkungan sekolah (Darmadi, 2019, 8). Tujuan pendidikan sebenarnya tidak semata-mata hanya untuk membentuk manusia yang cerdas dalam pengetahuan akademik serta terampil saat mengerjakan materi dan tugas sekolah, tetapi pendidikan juga diharapkan bisa membentuk peserta didik untuk memiliki sikap moral dan tingkah laku yang baik, sehingga diharapkan bisa memainkan peranan dalam berbagai lingkungan masyarakat nantinya.

Namun apa jadinya, jika dunia pendidikan sering diwarnai dengan berbagai penyebaran paham radikal yang mengakibatkan tindakan kekerasan. Ironisnya, penyebaran paham kekerasan tersebut terjadi pada lembaga pendidikan formal yang semestinya menjadi tempat pembentukan budaya dan karakter inklusif bagi peserta didik agar kehidupan damai terwujud.

Paham dan tindakan radikal bisa tumbuh dan berkembang pada dunia pendidikan kita karena berbagai faktor yang secara tidak sadar telah dilakukan secara berulang dan kontinyu sehingga membentuk budaya di lingkungan sekolah yang radikal. Kita mengetahui sejumlah teroris tumbuh dan berkembang di lembaga pendidikan tertentu, bahkan lembaga pendidikan keagamaan yang seharusnya mengajarkan kedamaian dan kebaikan. Sejalan dengan hal ini, Qodir (2016, 429) mengatakan bahwa hal ini bisa terjadi karena kepala sekolah, guru, masyarakat, dan orang tua lalai dalam menjalankan tugas pokok mereka sebagai pihak yang seharusnya sadar serta bertanggung jawab dalam menangkal radikalisme.

Drajad Wisnu Setyawan, Dirjen Kementerian Dalam Negeri, mengatakan bahwa paham radikalisme dan hampir seluruh kegiatannya selalu diawali dari sikap intoleransi. Markus (2021) menyatakan, *“Sikap intoleransi merupakan bibit awal dari kegiatan radikalisme itu sendiri, yang jika tidak diantisipasi sejak dini dengan metode yang baik bisa berujung pada aksi-aksi radikal terorisme.”*

Hasil penelitian Wahid Foundation bersama Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2016 dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan bahwa sebanyak 7,7 % siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Senada dengan itu, hasil penelitian PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 terhadap siswa, guru, dan dosen di Indonesia menyatakan adanya pengaruh paham radikalisme di dunia pendidikan. Penelitian ini menemukan, pertama, sebanyak 34,3% responden memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama yang lain (selain Islam). Kedua, sebanyak 48,95% responden merasa bahwa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Ketiga, sebagai puncak, sebanyak 58,5% responden memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal.

Agar lebih jelas, peneliti memaparkan contoh kasus yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. "Bahwa ada seorang pembina pramuka dalam prakteknya mengajarkan hal-hal yang menyimpang dari materi kegiatan pramuka. Oknum Pembina pramuka yang berasal dari Gunungkidul tersebut mengajarkan kepada anak didiknya tentang yel-yel dan tepukan rasis yang menyebut kata kafir kepada agama lain selain agama Islam. Aksi itu terjadi di SD Negeri Timuran Kota Yogyakarta yang menjadi tempat praktik gerakan pramuka tersebut." (Reza, 2020)

Maraknya kasus kekerasan dan tindakan radikal dengan melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik di Indonesia serta contoh kasus di Yogyakarta tersebut menandakan bahwa perilaku bermoral atau akhlak sebagai pengendali perilaku telah sirna sehingga perilaku mereka menjadi tidak terkontrol. Nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap hak orang lain, penghormatan terhadap orang lain, dan rasa saling-menyayangi tidak lagi menjadi pedoman tingkah laku.

Kekhawatiran muncul dari sejumlah pihak terhadap praktik radikalisme tersebut yang menghancurkan kebhinekaan dan melunturkan citra Yogyakarta sebagai kota budaya, kota pelajar, kota perjuangan, dan kota toleran (*city of tolerance*). Sikap toleran masyarakat Yogyakarta seakan luntur ketika dihadapkan pada kasus tersebut.

Tugas Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta beserta pemerintah kota dan kabupaten di dalamnya untuk merespon fenomena sosial intoleransi dan radikalitas itu. Untuk Kabupaten Sleman, lokasi penelitian ini, Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan berupaya untuk mencegah penyebaran bibit radikalisme tersebut sejak dini melalui sejumlah upaya. Hal ini dilakukan agar suasana pendidikan yang inklusif tumbuh subur di berbagai lembaga pendidikan formal di kabupaten ini.

Guna merespon potensi sebaran radikalisme tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman melakukan usaha perwujudan pendidikan inklusif penangkal radikalisme ini dengan melibatkan berbagai pihak. Salah satu pihak yang dilibatkan adalah Yayasan Kesatuan Pelayanan Kerjasama (SATUNAMA) yang juga berkantor di kabupaten ini. Program kemitraaan yang diselenggarakan oleh keduanya adalah program Peduli *Goes to School*, yang diselenggarakan pada SMPN 2 Gamping pada Februari hingga April 2020.

Berdasarkan informasi awal yang peneliti peroleh dari Mbak Augustine Dwi (anggota Tim Program Peduli Goes to School), ketika berbincang di ruang makan Yayasan SATUNAMA pada 30 April 2021 pukul 12.30, mengenai alasan mengapa SMPN 2 Gamping yang dipilih oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, adalah karena mengacu pada banyaknya laporan keluhan dari para orang tua siswa SMPN 2 Gamping tentang berbagai kasus intoleransi dan kekerasan yang dialami anak mereka. Keluhan itu disampaikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman. Atas dasar itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Yogyakarta justru kemudian ingin menjadikan SMPN 2 Gamping sebagai proyek percontohan sekolah inklusi bagi sekolah-sekolah lain di sekitar. Program ini diharapkan mampu mengubah perilaku intoleran dan kekerasan menjadi inklusif, damai dan toleran.

Program pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas pendidikan Yogyakarta bersama Yayasan SATUNAMA di SMPN 2 Gamping memiliki tujuan untuk menumbuhkan motivasi dan inovasi guru agar terus memupuk sikap toleran. Hal ini akan menjadi modal bagi tumbuhnya suasana sekolah, kelas serta proses belajar yang terbuka dan inklusif bagi siswa didik. Pendidikan menjadi media mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berlandaskan sikap terbuka dan inklusif. Stigma terhadap sekolah ini diharapkan juga berubah. Laporan SATUNAMA (2020) menyatakan, “Tujuan lain dari program pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan mengubah stigma masyarakat serta orang tua siswa yang beranggapan bahwa guru di SMPN 2 Gamping Yogyakarta

memiliki sikap intoleran." Sejalan dengan itu, Mbak Dwi menyatakan bahwa manfaat yang diharapkan dari program pelatihan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu perilaku (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*).¹ Beberapa tujuan penyelenggaraan program di atas sejalan dengan tujuan negara yang tertulis pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4, yaitu bahwa salah satu tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hasil penerapan program peduli melalui tujuh kali pertemuan dengan melibatkan Pengawas Dinas Pendidikan Yogyakarta, Kepala Sekolah, dan Guru SMP 2 Gamping Yogyakarta dimuat dalam sebuah buku pedoman. Kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat menjadi dasar pembuatan buku saku, yang kemudian diberi judul "Inklusi Sosial dan Gerakan Anti Kekerasan". Penyusunan dan penerbitan buku, berdasarkan kesepakatan, dikerjakan oleh Yayasan SATUNAMA. Buku ini dijadikan sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik SMPN 2 Gamping dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar sehingga diharapkan bisa mewujudkan sekolah yang nyaman, inklusif dan terhindar dari paham radikalisme.

Terhadap program itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang efektivitas program yang mereka lakukan. Untuk itu, bacaan terhadap aneka penelitian sebelumnya perlu disampaikan untuk mengetahui hal apa saja yang telah dilakukan peneliti lain sebelumnya sehingga penelitian penulis tidak mengulangi apa yang telah mereka teliti. Konsep yang penulis dalam adalah tentang efektivitas program. Terdapat lima peneliti yang sudah meneliti tentang efektivitas program, sejauh penulis temukan dan baca. Fernandes (2018) meneliti dengan tujuan untuk melihat respon pihak sekolah terhadap instruksi pemerintah tentang pendidikan inklusif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kebijakan pendidikan inklusif yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang ternyata dilakukan tanpa pertimbangan kesiapan dari institusi yang bersangkutan sehingga memiliki hasil yang kurang bagus. Kebijakan dijalankan tanpa kesiapan lapangan oleh lembaga terkait.

¹ Wawancara dengan Agustine Dewi, tanggal 30 April 2021 di ruang makan Yayasan SATUNAMA.

Seiring dengan itu, dua penelitian lain perlu dicermati. Penelitian Susanti dan Sa'ud (2016) menganalisis efektivitas pengelolaan dan pengembangan profesionalitas guru di Kabupaten Bogor dengan menggunakan analisis kebutuhan (*need analysis*), perencanaan (*planning*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pengembangan profesionalitas guru di Kabupaten Bogor masih belum efektif. Sedangkan penelitian Zarkasi (2018) bertujuan mencari tahu efektivitas program pendidikan inklusif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya. Berbeda dari temuan di atas, Zarkasi (2018) menemukan bahwa implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya dinilai sudah cukup baik dan sesuai standar pendidikan inklusif.

Penelitian lain, oleh Rosmiyani (2018), bertujuan untuk mengetahui efektivitas program KUBE dalam pemberdayaan masyarakat miskin dan pandangan ekonomi Islam terhadap program KUBE dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KUBE belum sepenuhnya efektif, yang menandakan bahwa program usaha bersama itu belum berjalan baik pula. Sedangkan penelitian Kamaruddin, dkk. (2014) bermaksud untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan guru pada sekolah unggul di Kota Sabang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan guru untuk melahirkan guru profesional pada sekolah-sekolah unggul di Kota Sabang sudah dilaksanakan secara efektif.

Melalui penelitian terdahulu peneliti melihat adanya kesamaan topik kajian, yakni sama-sama meneliti tentang efektivitas pelaksanaan program dari suatu lembaga. Kesamaan tampak pula pada metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa berbeda dari kelima penelitian sebelumnya, penelitian penulis merupakan penelitian tentang efektivitas program pemerintah yang bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan sekolah (pimpinan dan guru). Perbedaan lain adalah pada muatan program, yaitu inklusifitas dan anti-radikalisasi (deradikalisasi) terhadap para guru SMP Negeri. Dengan demikian, meskipun konsep yang dipakai sama, yaitu efektivitas program, tetapi fokus isi yang diteliti berbeda, demikian pula lokasi. Dengan beberapa perbedaan itu, peneliti

berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berbeda. Namun demikian, kesamaan konsep yang diteliti, yaitu efektivitas program, diharapkan bisa memberikan kontribusi akademik pada area studi yang sama, yaitu efektivitas program dalam kerja organisasional.

Selain persamaan dan perbedaan di atas, pertimbangan lain peneliti memilih topik ini adalah didasarkan pada alasan praktis. Alasan praktis ini berkaitan dengan kegiatan *Internship* yang pernah peneliti lakukan di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta. Saat itu peneliti pernah ditempatkan dan diikutsertakan secara langsung pada proses kegiatan program Peduli *Goes to School*, yaitu pada divisi dokumentasi, yang mengerjakan notulensi dan pembuatan berita untuk dimuat pada *web* resmi Yayasan SATUNAMA. Dengan demikian peneliti sudah memiliki pengalaman dan data awal melalui rinteraksi dengan para peserta Program Peduli *Goes to School*. Tentu saja, peneliti sudah memiliki akses yang cukup untuk menggali data lanjutan.

Oleh karena itu dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Sosial SATUNAMA Yogyakarta tentang apakah program yang dilakukannya tersebut sudah efektif. Peneliti memberi judul skripsi hasil penelitian ini: **“Proses Kerja Sama dalam Pencapaian Efektivitas Pelaksanaan Program Peduli *Goes to School* Yayasan SATUNAMA Yogyakarta di SMPN 2 Gamping Sleman D.I. Yogyakarta”**. Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Yayasan SATUNAMA, SMPN 2 Gamping dan Dinas Pendidikan Sleman bekerjasama untuk melaksanakan Program Peduli *Goes to School*?
2. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan program diwujudkan oleh ketiga lembaga itu dalam pelaksanaan Program Peduli *Goes to School* di SMPN 2 Gamping Sleman D.I. Yogyakarta?

C. Kajian Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka digunakan peneliti sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Dalam kajian pustaka ini peneliti kembali menguraikan lima pustaka penelitian

terdahulu yang *relevan*. Kelima peneliti ini melaporkan hasil penelitian mereka dalam bentuk jurnal dan skripsi. Kelima penelitian ini juga menjadi bahan untuk mengidentifikasi kemungkinan terdapatnya celah dalam penelitian yang diteliti peneliti. Berikut peneliti paparkan kelima kajian pustaka tersebut.

Peneliti pertama, Fernandes (2018) meneliti topik yang berjudul “Adaptasi Sekolah terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif”. Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Penelitian ini menyorot serta melihat realitas pihak sekolah dalam hal merespon instruksi yang diberikan Pemerintah Kota Padang kepada sekolah tentang pendidikan inklusif. Pengambilan data sekunder, observasi dan wawancara kepada beberapa sekolah tidak lupa dilakukan oleh penelitian ini demi menggali lebih dalam data yang ingin dicapai.

Adapun masalah sosial dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan guru yang pada umumnya kurang mengikuti penataran atau pelatihan tentang pendidikan inklusif. Juga kemampuan mereka (guru) yang bisa dibilang belum cukup memahami kebutuhan dari anak inklusif. Selain itu, tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai juga merupakan masalah yang ditemukan. Apalagi ada juga penerimaan dari siswa reguler yang masih menganggap anak berkebutuhan khusus berbeda, dan kerap menjadikan korban *bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata kebijakan pendidikan inklusif yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang dilakukan tanpa pertimbangan kesiapan dari institusi yang bersangkutan sehingga memiliki hasil yang kurang bagus. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Kota Padang memperlihatkan kekuasaan dan hegemoni yang kuat. Pihak sekolah tidak dapat menolak karena penunjukkan oleh pemerintah dipandang sebagai perintah atasan yang harus diikuti. Hal ini adalah masalah relasi kuasa antara atasan dan bawahan. Sekolah hanya menunjukkan kepasrahan yang dilakukan tanpa adanya koersi. Keadaan ini merupakan respon yang dilakukan sekolah dalam menjaga sistem tetap terpelihara.

Peneliti kedua Susanti dan Sa'ud (2016) meneliti topik yang berjudul “Efektivitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru” Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Untuk mendapatkan data, penelitian ini melakukannya melalui wawancara mendalam serta studi dokumentasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor dan juga kepada kepala sekolah serta guru di Kabupaten Bogor.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pengelolaan pengembangan profesionalitas guru di Kabupaten Bogor yang mencakup analisis kebutuhan, perencanaan, implementasi, evaluasi program serta merancang alternatif model pengembangan profesionalitas guru untuk pemerintah daerah yang efektif sesuai dengan ketentuan perundangan.

Penelitian ini menemukan empat temuan esensial terkait. Temuan yang pertama menyatakan bahwa analisis kebutuhan sekolah terhadap guru profesional belum menyertakan kondisi-kondisi sekolah secara mendetail. Temuan kedua sulitnya menyusun skala prioritas pemenuhan kebutuhan guru profesional. Temuan ketiga bahwa implementasi pelaksanaan pelatihan belum optimal. Temuan keempat bahwa evaluasi faktor *non* teknis jarang menjadi perhatian para penyelenggara pelatihan.

Melihat dari keempat temuan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil pengelolaan pengembangan profesionalitas guru di Kabupaten Bogor masih belum efektif, yang diukur dengan pengelolaan pengembangan profesionalitas guru dengan kriteria sasaran pengelolaan yang efektif, jika diukur dengan baik dengan kriteria proses maupun kriteria tahapan pengembangan SDM yaitu analisis kebutuhan (*need analysis*), perencanaan (*planning*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).

Peneliti ketiga, Zarkasi (2018) meneliti topik yang berjudul “Efektivitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu efektivitas program pendidikan inklusif dalam meningkatkan prestasi belajar (PAI) dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menekankan pada pendekatan deskriptif. Cara mendapatkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi lanjutan dan wawancara, serta dengan mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan, nilai rapor siswa, dan contoh soal ujian untuk siswa inklusi.

Adapun masalah sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan pendidikan segregatif yang dirasa kurang efektif karena tetap tidak bisa melayani peserta didik berkebutuhan khusus dari segala lapisan masyarakat, dan hanya bisa dinikmati oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan taraf ekonomi orang tua yang memadai.

Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 sudah cukup baik dan sesuai dengan standar pendidikan inklusif, serta pencapaian siswa inklusi pada Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti sudah sangat memuaskan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti sehingga ditemukanlah beberapa kecocokan antara teori dengan kenyataan lapangan yang ada di sekolah inklusif SMP Negeri 5 Surabaya.

Peneliti Keempat, Rosmiyani (2018) meneliti topik yang berjudul “Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada KUBE Margomulyo Kec. Air Naningan Kab. Tanggamus) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program KUBE, mengetahui Efektivitas Program KUBE dalam pemberdayaan masyarakat miskin dan untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam mengenai program KUBE dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan (Field Research), dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuesioner. Data diperoleh dari hasil dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini merupakan anggota KUBE yang berjumlah 30 orang. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Data diperoleh dengan menyebar kuesioner kepada 30 responden anggota kelompok KUBE.

Hasil penelitian ini adalah Efektivitas Program KUBE di Desa Margomulyo hanya memenuhi 2 ukuran efektivitas yaitu ketepatan sasaran dan tujuan program. Program KUBE dalam pemberdayaan masyarakat miskin hanya 1 indikator yang belum tercapai yaitu tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah. Pandangan Ekonomi Islam mengenai KUBE dalam pemberdayaan masyarakat miskin dilihat dari nilai-nilai dasar Ekonomi Islam hanya memenuhi nilai keadilan dan Tafakul (jaminan sosial). Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa program KUBE yang ada

di Desa Margomulyo belum sepenuhnya efektif, sehingga program usaha belum berjalan dengan baik.

Peneliti Kelima, Kamaruddin, dkk. (2014) meneliti topik yang berjudul “Efektivitas Pemberdayaan Guru Sekolah Unggul Di Kota Sabang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan guru pada sekolah unggul di Kota Sabang. Dalam penelitian ini permasalahan sosial yang disoroti adalah tentang masih banyaknya guru pada sekolah unggul SMAN 1, SMPN 1, dan SDN 1 Kota Sabang kompetensi gurunya kurang berkualitas selain itu pula tidak didukung oleh sarana dan prasarana berupa fasilitas, perlengkapan, alat kerja, metode-metode kerja yang masih belum memadai.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek dari penelitian adalah pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, kepala dinas pendidikan dan pemerintah daerah. Data dianalisis dengan menggunakan metode mereduksi, display, mengambil kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan guru untuk melahirkan guru profesional pada sekolah-sekolah unggul di Kota Sabang sudah dilaksanakan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya pelaksanaan program yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Kota Sabang sudah mencapai target efektif sehingga dalam waktu singkat sekolah-sekolah unggul Kota Sabang sudah ada guru yang profesional terutama untuk bidang studi yang masuk dalam ujian nasional.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana proses efektivitas program dilakukan. Dari beberapa hasil penelitian itu pula peneliti belajar tentang tahapan efektivitas program yang dilakukan pemerintah kepada pihak sekolah, siapa-siapa saja yang terlibat dan hasil program yang mereka lakukan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan melihat tiga bentuk kerjasama program oleh pemerintah, LSM dan sekolah. Metode penelitian yang akan dipakai mirip dengan penelitian sebelumnya, yaitu riset kualitatif. Namun, Informan penelitian ini berbeda dari riset sebelumnya yaitu,

Yayasan Kesatuan Pelayanan Kerjasama (SATUNAMA), Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan SMPN 2 Gamping Yogyakarta.

Tabel 1. 1. Literatur Review

No/Nama Peneliti	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1). Fernandes Reno (2018)	"Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif"	Pendidikan inklusif di Kota Padang masih menyimpan banyak persoalan, baik dari kesiapan sekolah, sarana prasarana dan kemampuan tenaga pengajar yang belum memahami kebutuhan anak inklusi.	Kualitatif .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata kebijakan pendidikan inklusif yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang dilakukan tanpa pertimbangan akan kesiapan dari institusi yang bersangkutan sehingga memiliki hasil yang kurang bagus.
2). Susanti Aty, dan Udin Syaefuddin Sa'ud (2016)	"Efektivitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru"	Rendahnya kompetensi guru yang bisa berpengaruh terhadap kualitas layanan pendidikan siswa.	Kualitatif .	Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil pengelolaan pengembangan profesionalitas guru di Kabupaten Bogor masih belum efektif, jika diukur dengan baik dengan kriteria proses maupun kriteria tahapan pengembangan SDM yaitu analisis kebutuhan (need analysis), perencanaan (planning), implementasi (implementation) dan evaluasi (evaluation).

3). Zarkasi, Nafi'A. Wilda (2018)	“Efektivitas program pendidikan inklusif terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa inklusi di SMP Negeri5 Surabaya”	Pendidikan segregatif dirasa kurang efektif karena tetap tidak bisa melayani peserta didik berkebutuhan khusus dari segala lapisan masyarakat.	Kualitatif	Hasil implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 sudah cukup baik dan sesuai dengan standar pendidikan inklusif, serta pencapaian siswa inklusi pada Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti sudah sangat memuaskan.
4). Rosmiyani, R. (2018)	“Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Menurut Perspektif Ekonomi Islam”.	Mengetahui Efektivitas Program KUBE dalam Pemberdayaan masyarakat miskin dan untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam mengenai program KUBE dalam pemberdayaan masyarakat miskin	Kualitatif	Kesimpulan dalam penelitian ini program KUBE yang ada di Desa Margomulyo belum sepenuhnya efektif, sehingga program usaha belum berjalan dengan baik.
5). Kamaruddin, A. R. Djailani, dan A. R. Murniati (2014)	"Efektivitas Pemberdayaan Guru Sekolah Unggul Di Kota Sabang"	Masih banyaknya Guru pada Sekolah Unggul Kota Sabang yang kompetensi gurunya kurang berkualitas.	Kualitatif	Pelaksanaan program yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Kota Sabang sudah mencapai target efektif sehingga dalam waktu singkat Sekolah-sekolah Unggul kota Sabang sudah ada guru yang profesional terutama untuk bidang studi yang masuk dalam ujian nasional.

Sumber: Aneka literatur diolah, 2021

D. Kerangka Konsep

1. Kerjasama

Kerjasama (*cooperation*) adalah proses yang mengarah pada kesadaran tentang adanya tujuan dan kepentingan bersama. Dengan kata lain kerjasama merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu kegiatan bermasyarakat karena menyangkut kepada usaha antara individu atau kelompok manusia dalam meraih tujuan dan kepentingan yang sudah ditetapkan secara bersama-sama.

Kerjasama dapat berlangsung ketika individu atau kelompok memiliki kesamaan kepentingan dan juga memiliki kesadaran untuk berproses secara

bersama demi satu tujuan yang sudah disepakati dengan saling membantu dan memahami aktifitas masing-masing anggotanya. Abdulsyani (2015, 156).

Kerjasama yang baik tidak terlepas dari langkah atau proses akomodasi (*accomodation*) yang baik pula. Istilah akomodasi mengacu pada pengertian, penyesuaian atau kesepakatan. Akomodasi adalah usaha-usaha atau (proses) manusia untuk meredakan suatu pertentangan, dilakukan dengan tujuan tercapainya kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menghasilkan satu pola baru tanpa menyampingkan pihak-pihak yang ikut serta dalam kesepakatan dalam hal ini adalah pelaksanaan Program Peduli *Goes to School*.

Soekanto (2013, 55) mendefinisikan kerjasama dan akomodasi sebagai bagian dari proses sosial. Ia mengatakan bahwa kerjasama dan akomodasi merupakan proses sosial yang paling mendasar dan juga yang paling utama. Berkaitan dengan konsep kerjasama di atas, Soekanto (2013, 55) memposisikan konsep tersebut sebagai bagian dari proses sosial asosiatif. Secara lebih luas Soekanto (2013, 55) mengatakan proses sosial adalah:

“...cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama”. (Soekanto 2013, 55)

Sedangkan menurut Maunah (2016, 43-44), proses sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dalam sebuah interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat luas.

Proses sosial bisa disebut asosiatif apabila dalam pelaksanaannya memperlihatkan adanya gerak, pendekatan dan penyatuan. Proses sosial asosiatif memiliki makna yang mengarah kepada kontak sosial yang positif serta memiliki kesatuan pandangan dalam bentuk kerjasama dan adaptasi di lingkungan masyarakat. Kesimpulannya proses sosial asosiatif baru dapat terjadi jika memiliki kontak sosial (*sosial-contact*) dan komunikasi (*communication*) di dalamnya. Tanpa kedua hal ini proses sosial tidak akan pernah terjadi (Soekanto, 2013, 65).

2. Efektivitas Program

Efektivitas didefinisikan oleh Pasolong (2007, 4-5) sebagai keberhasilan suatu kegiatan (pelaksanaan program) untuk mencapai sebuah keinginan awal melalui langkah-langkah yang sudah disepakati sebelumnya dengan menghindari ketegangan di antara sesama anggota yang tidak perlu. Dengan kata lain, efektivitas berarti tujuan yang pada awalnya telah direncanakan dan dapat berhasil karena memiliki proses sosial berupa kegiatan yang dilakukan secara bersama (kerjasama).

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana program merupakan salah satu cara untuk melihat kemampuan pencapaian atau keberhasilan pada suatu lembaga. Menurut Ditjen Binlantas Depnaker (1983), dalam Setiawan (1998), efektivitas pelaksanaan program dapat diketahui dengan membandingkan antara tujuan (*goal*) dengan luaran (*output*) program. Jika hasil kegiatan sesuai dengan tujuan awal maka bisa dikatakan efektif, atau sebaliknya jika hasil kegiatan (misalnya: pelaksanaan program peduli *goes to school*) tidak sesuai dengan rencana atau tujuan maka dapat dikatakan tidak efektif.

Pendapat peserta program bisa dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program, sebagaimana dinyatakan oleh Kerkpatrick, dalam Cascio (1995). Ia menyatakan bahwa evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan dapat dilakukan, di antaranya, melalui reaksi peserta (pendapat dari hasil wawancara) terhadap program yang mereka ikuti.

Suriyani (2016), yang mengikuti Lawless dalam Gibson, Ivancevich dan Donnely, (1997, 25-26), membagi efektivitas ke dalam tiga tingkatan, yaitu efektivitas individu, kelompok dan organisasi. Tingkatan pertama adalah efektivitas individu yang didasarkan pada segi yang menekankan hasil karya karyawan atau anggota organisasi. Tingkatan kedua adalah efektivitas kelompok yang didasarkan pada kenyataan bahwa individu saling bekerjasama dalam kelompok. Jadi efektivitas kelompok merupakan total jumlah kontribusi dari semua anggota kelompok. Sedangkan tingkatan ketiga adalah efektivitas organisasi yang terdiri dari efektivitas individu dan kelompok melalui pengaruh sinergitas, agar organisasi mampu mendapatkan hasil karya lebih tinggi.

3. Program Deradikalisasi

Kasus penyebaran paham radikal di kota-kota besar dan desa-desa terpencil memanglah telah berlangsung cukup lama. Propaganda radikalisme itu bisa

menyerang siapa saja, termasuk siswa SMP di berbagai kota dan desa tadi. Maka dari itu, upaya untuk menangkal paham radikalisme di sekolah tidak harus menunggu adanya korban yang terpengaruh, tetapi hal ini bisa dilakukan lebih awal sebagai langkah *preventif*.

Deradikalisasi dapat menjadi langkah aman untuk mencegah serta mengurangi masuknya paham-paham radikalisme yang menjurus pada aksi teror yang lebih besar lagi seperti dari berbagai contoh kasus yaitu “bom bunuh diri”. Dengan kata lain, deradikalisasi merupakan sebuah upaya pemerintah dan masyarakat luas dalam mentransformasi keyakinan atau ideologi yang sebelumnya radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan/atau interdisipliner, seperti pendidikan, agama, sosial-budaya dan hukum terhadap mereka yang terpapar paham radikal (Horgan, 2008, dalam Barret & Bokhari, 2009).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2018 Pasal 43D Ayat (1) disebutkan: “*Deradikalisasi merupakan satu proses yang terencana, terpadu, berkesinambungan yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau mengurangi dan membalikkan pemahaman radikal terorisme yang telah terjadi*”. Selanjutnya, Pasal 43F merumuskan, mengoordinasikan dan melaksanakan kebijakan, strategi, dan program nasional penanggulangan terorisme di bidang kesiapsiagaan nasional, kontra radikalisasi, dan deradikalisasi, yang merupakan tanggung jawab Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) serta bisa melibatkan instansi dan kelompok organisasi terkait. Radikalitas dan terorisme menjadi sasaran upaya penanggulangan bersama secara nasional.

Sedangkan deradikalisasi menurut pandangan Garfinkel (2007) dan Jhonson (2009), dalam Kurniawan (2018), adalah upaya untuk mengubah aktifitas mental kognitif yang sangat mendasar pada individu, yaitu dari cara pandang yang radikal dan ekstrem menuju bentuk cara pandang yang damai dan toleran.

4. Indikator Efektivitas Program

Richard M. S., dalam buku *Efektivitas Organisasi*, menyebutkan bahwa terdapat tiga indikator mengenai ukuran efektivitas. Ketiga indikator tersebut adalah pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

a) Pencapaian tujuan.

Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian tujuan diartikan sebagai semua usaha yang dilakukan dimana semua usaha tersebut harus dipandang sebagai suatu proses. Dengan kata lain untuk mencapai suatu tujuan harus melewati beberapa tahapan proses.

b) Integritas

Integrasi merupakan suatu pengukuran terhadap seberapa baik kemampuan suatu organisasi dalam mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan atau kesepakatan bersama, antara anggota-anggota kelompok masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Integrasi sangat erat kaitannya dengan proses sosialisasi.

c) Adaptasi

Merupakan pengukuran bagaimana sebuah organisasi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan organisasi untuk mengubah prosedur standar operasinya jika lingkungan berubah. Organisasi yang baik adalah organisasi yang dinamis, yang dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Adaptasi berkaitan dengan kesesuaian pelaksana program dengan keadaan di lapangan.

Sedangkan menurut Subagyo (2001), beberapa indikator yang digunakan untuk melihat efektivitas suatu program adalah sebagai berikut:

a) Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran lebih berorientasi jangka pendek dan lebih bersifat operasional, yaitu sejauh mana ketepatan suatu program yang sudah ditentukan sebelumnya dapat dicapai pada akhir pelaksanaan program. Penentuan sasaran yang tepat, baik yang ditetapkan oleh individu maupun organisasi, sungguh sangat menentukan keberhasilan aktivitas suatu organisasi. Demikian pula sebaliknya, apabila sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat maka akan bisa menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan program di kemudian hari.

b) Sosialisasi Program.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan penyelenggaraan program melalui sosialisasi agar informasi mengenai pelaksanaan program dapat disampaikan kepada masyarakat, khususnya kelompok sasaran. Pemberian informasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil lebih maksimal serta

memperlancar pekerjaan. Pemberian informasi dapat dipergunakan untuk meningkatkan pengetahuan para penerima informasi tersebut.

c) Tujuan Program.

Pencapaian tujuan dipandang sebagai suatu proses untuk mewujudkan kesesuaian antara hasil yang akan dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin maka diperlukan pentahapan, baik parsial maupun periodik.

Berdasarkan semua paparan di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan unsur-unsur efektivitas menurut pendapat Subagyo (2001) karena ketiga unsurnya sesuai untuk memahami interaksi dalam kerjasama tripartit antara Yayasan SATUNAMA, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan SMPN 2 Gamping Sleman D.I. Yogyakarta guna mencapai tujuan program bersama. Menurut Subagyo (2001), konsep efektivitas memiliki unsur: 1) ketepatan sasaran program, 2) sosialisasi program dan 3) tujuan program. Ketiga unsur ini mendasari tercapai dan tidaknya efektivitas pelaksanaan program. Ketepatan sasaran, kualitas sosialisasi dan ketercapaian tujuan program menentukan efektivitas pelaksanaan program. Peneliti juga menggunakan konsep kerjasama dari Soekanto (2013) untuk memahami proses kerjasama ketiga pihak tadi. Konsep, pengertian, hasil penelitian dan teori yang peneliti pakai sudah sesuai untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian peneliti.

5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan singkat tentang konsep apa saja dan unsurnya yang ditata secara sistematis-logis untuk membentuk kerangka pikiran peneliti dalam mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian lapangan. Kerangka berpikir ini mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis dan merumuskan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan konsep, pengertian dan unsur yang peneliti temukan melalui review literatur: hasil penelitian dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menyusun kerangka berpikir seperti bagan berikut ini.

Tabel 1. 2. Skema Pemikiran Penelitian



PROGRAM PEDULI *GOES TO SCHOOL*
YAYASAN SATUNAMA



Umpan Balik

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Keterangan.

Bagan di atas menjelaskan bahwa program Peduli *Goes to School* dalam pelaksanaannya membutuhkan proses sosial berupa kerjasama dan akomodasi di antara ketiga pihak, yakni Yayasan SATUNAMA, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan SMPN 2 Gamping. Untuk mengetahui apakah proses kerjasama ketiga pihak tersebut sudah efektif atau belum dapat dilihat dengan menggunakan tiga indikator, yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi, dan tujuan program. Ketiga indikator tersebut kemudian dipecah ke dalam beberapa pertanyaan sebagaimana dalam operasionalisasi konsep untuk mengumpulkan data lapangan. Data lapangan inilah yang diproses dengan triangulasi, analisis data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang dijadikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mewujudkan beberapa tujuan penelitian, sebagaimana berikut ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara atau proses Yayasan SATUNAMA, SMPN 2 Gamping, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman bekerjasama untuk melaksanakan Program Peduli *Goes to School*
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program yang mampu diwujudkan oleh ketiga pihak tersebut dalam melaksanakan Program Peduli *Goes to School* di SMPN 2 Gamping Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan pada pembaca dalam mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi peneliti ini secara menyeluruh, maka berikut peneliti paparkan sistematika penulisan yang digunakan sebagai kerangka pedoman penulisan skripsi ini.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal dalam skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan tabel.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan alur penulisan skripsi yang terdiri dari 4 bab. Tiap bab ini berisi deskripsi bahasan utama sebagaimana paparan berikut ini.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah penelitian peneliti yang membahas mengenai bentuk paham radikal yang terjadi pada sekolah tingkat lanjut hingga sekolah dasar, rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian peneliti, kerangka konseptual yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian, dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Metodologi dan Deskripsi Objek/subjek penelitian

Bab ini meliputi metode penelitian, jenis penelitian, deskripsi informan, oprasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data dan deskripsi subjek penelitian peneliti tentang gambaran umum mengenai Yayasan SATUNAMA, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, SMP Negeri 2 Gamping, serta penjelasan mengenai program Peduli *Goes to School*.

BAB III: Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang uraian mengenai hasil temuan penelitian, proses pengumpulan data dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitian. Dalam Bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan berupa data yang berasal dari program Peduli *Goes to School* yang dijalankan SATUNAMA, dinas dan smp baik data primer maupun data sekunder,

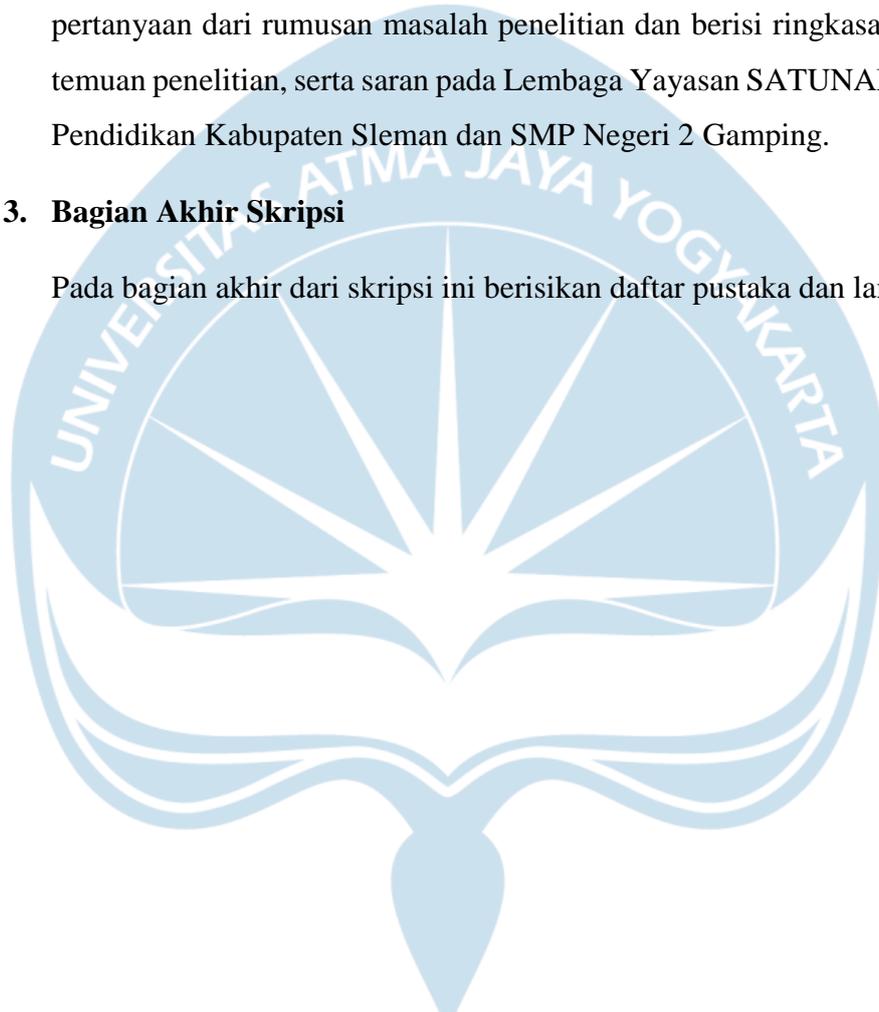
kemudian akan dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Kesimpulan

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil dari temuan penelitian dan analisis pada bab sebelumnya. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian dan berisi ringkasan berbagai temuan penelitian, serta saran pada Lembaga Yayasan SATUNAMA, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan SMP Negeri 2 Gamping.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir dari skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran.



BAB 2

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007, 1), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.